

Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Perbankan

Siti Masyithoh

Universitas Mulawarman Samarinda

siti.masyithoh@feb.unmul.ac.id

ARTICLE DETAILS

History

Received : February

Revised Format : March

Accepted : April

Keywords

ukuran perusahaan,
profitabilitas, financial
leverage, perataan laba

ABSTRACTS

Pentingnya informasi laba sangat disadari oleh manajemen sehingga mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba. Hal ini dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target laba yang diinginkan juga untuk menaikkan nilai perusahaan di mata investor, kreditor, dan pihak lainnya yang berkepentingan dengan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba. Penelitian dilakukan pada 30 perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014 menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian membuktikan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang terbukti dengan nilai sig dari masing-masing variabel yang menunjukkan nilai yang lebih rendah daripada signifikansi 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba tetap menjadi salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen.

© 2017 STIM Lasharan Jaya Makassar

1 Pendahuluan

Perataan laba mungkin telah menjadi fenomena umum yang dilakukan di banyak negara, padahal hal ini dapat menyebabkan laba yang dilaporkan menyesatkan. Kenaikan minyak pada tahun 2007 yang mengakibatkan krisis keuangan global pada tahun 2008 mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Adanya krisis global ini membawa dampak pada hampir semua aktivitas perekonomian. Laba perusahaan mengalami penurunan dan kenaikan yang tajam. Akibat krisis global ini ada kemungkinan perusahaan melakukan tindakan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang tinggi sehingga sesuai dengan target yang diinginkan.

Suwito dan Arleen (2005) mendefinisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi. Tindakan perataan laba bukanlah metode untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba tahun sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Dapat disimpulkan bahwa

*Corresponding Author Email Address: siti.masyithoh@feb.unmul.ac.id

© 2017 STIM Lasharan Jaya Makassar

praktik perataan laba meliputi usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba actual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar laba yang dilaporkan jika laba lebih kecil dari laba normal karena salah satu tujuan dilakukannya praktik perataan laba adalah untuk memberikan rasa aman kepada investor karena kemungkinan fluktuasi laba yang kecil akan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan laba perusahaan pada periode mendatang.

Subekti (2008) menyebutkan bahwa perhatian investor seringkali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga disini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan perataan laba. Perataan laba dilakukan manajemen untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihakeksternal.Selain itu, perataan laba dilakukan manajemen untuk member informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang. Perataan laba dilakukan untuk meningkatkan relasi-relasi usaha,meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen dan meningkatkan kompensasi manajemen.

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor,diantaranya seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage*. Bila laba dimanipulasi maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Pada akhirnya,bila pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusannya, maka keputusan tersebut secara tidak langsung telah termanipulasi. Disisi lain,laporan keuangan dimanfaatkan investor dalam pengambilan keputusan ekonominya. Analisis untuk investordari informasi yang telah diperoleh dari laporan keuangan dan laporan lainnya yang mencakup ukuran perusahaan, profitabilitas,dan *financial leverage*.

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, dimana besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara yaitu total aktiva dan nilai pasar saham. Semakin besar aktiva perusahaan maka biaya yang dibebankan pemerintah terhadap perusahaan semakin besar karena biaya tersebut dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan.Oleh karena itu, untuk meminimalkan biaya tersebut maka perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba. Hernidan Susanto (2008) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan kecil. Karena perusahaan besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Untuk itu, perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik dan menjadi subjek penelitian pemerintah.

Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva mempunyai pengaruh yang positif terhadap indeks perataan laba. Jadi,semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan besar memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba sehingga

dapat diberikan kesimpulan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih besar dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Profitabilitas yang rendah tidak menarik perhatian investor. Untuk mengimbanginya maka perusahaan melakukan suatu tindakan untuk menunjukkan bahwa walaupun perusahaan memiliki tingkat profitabilitas rendah, namun memiliki laba yang stabil dan memiliki risiko yang rendah. Tindakan yang diambil oleh manajer keuangan untuk menunjukkan bahwa nilai perusahaan meningkat adalah dengan melakukan tindakan perataan laba. Hal ini menjadi salah satu alas an mengapa profitabilitas diduga mempengaruhi praktik perataan laba.

Selain ukuran perusahaan dan profitabilitas, *leverage* juga diduga mempengaruhi praktik perataan laba. *Leverage ratio* digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung melakukan perataan laba supaya laba perusahaan terlihatstabil. Budiasih (2008) menyatakan bahwa *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta keuntungan yang lebihtinggi. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

Penelitian mengenai perataan laba telah banyak dilakukan, hasil penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan melakukan perataan laba. Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya, Suwito dan Arleen (2005) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara statistic tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, halini menunjukkan bahwa tindakan perataan laba dapat dilakukan oleh perusahaan besar maupun kecil, konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Juniarti dan Corolina (2005) yang juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Budiasih (2009)yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Hasil penelitian Suwito dan Arleen (2005) menunjukkan bahwa profitabilitas secara statistik tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang berarti tindakan perataan laba dapat dilakukan baik oleh perusahaan yang memiliki kinerja profitabilitas tinggi atau rendah. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Budiasih (2009) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Pada penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Hasil penelitian Suwito dan Arleen (2005) juga membuktikan bahwa *leverage* operasi

merupakan salah satu faktor yang mendorong tindakan perataan laba. Nilai rata-rata ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan yang melakukan perataan laba lebih rendah dari pada perusahaan non perataan laba, di samping itu nilai rata-rata *leverage* perusahaan yang melakukan perataan laba lebih tinggi dari pada non perata laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan kecil yang memiliki rasio hutang yang tinggi kemungkinan besar cenderung melakukan praktik perataan laba.

Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu masih belum menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lain, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* sebagai faktor yang diduga dapat menjelaskan variasi praktik perataan laba. Karena menurut peneliti variabel-variabel tersebut lebih berdampak pada dilakukannya praktik perataan laba pada suatu perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan studi Suwito dan Arleen (2005). Variabel yang digunakan dalam penelitian Suwito dan Arleen (2005) yaitu jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, *net profit margin* dan *leverage operasi*. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penulis tidak menguji variabel jenis usaha, serta penggunaan variabel *financial leverage* sebagai pengganti dari variabel *leverage operasi*. Hal ini berdasarkan alasan bahwa *financial leverage* menunjukkan efisiensi perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2 Kajian Teori

2.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang sangat berkaitan dengan tindakan manajemen laba atau praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*). Teori agensi tidak dapat dipisahkan dari kedua belah pihak tersebut, baik prinsipal ataupun agen merupakan pelaku utama dan keduanya mempunyai *bargaining position* masing-masing dalam menempatkan posisi, peran, dan kedudukannya. Prinsipal sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan sedangkan agen sebagai pelaku dalam praktik operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Masalah ke agenan muncul jika: (1) Terdapat perbedaan tujuan antara agen dan prinsipal, (2) Terdapat kesulitan atau membutuhkan biaya yang mahal bagi prinsipal untuk senantiasa memantau tindakan-tindakan yang dimiliki oleh agen. Selain itu, masalah ke agenan juga akan terjadi jika antara agen dan prinsipal mempunyai sikap atau pandangan yang berbeda terhadap risiko.

Untuk mengatasi masalah agensi maka pemegang saham selaku prinsipal melakukan suatu langkah pengendalian yaitu dengan mengevaluasi kinerja manajer, memberikan *reward* berupa kebijakan pemberian intensif maupun hukuman *punishment* dengan cara menanggung secara bersama-sama atas risiko yang mungkin terjadi. Pengendalian

tersebut diharapkan efektif bagi suatu organisasi perusahaan baik dalam hal peningkatan maupun perbaikan kinerja perusahaan. Satu-satunya informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja yang selanjutnya diinginkan sebagai dasar dalam pemberian *reward* adalah informasi akuntansi karena informasi ini dianggap lebih objektif dari pada informasi lainnya. Informasi akuntansi juga digunakan oleh para prinsipal untuk menilai kinerja para agen, yang selanjutnya dijadikan dasar dalam pemberian reward, biasanya dalam bentuk bonus. Konsekuensi logis dari penggunaan informasi akuntansi sebagai satu-satunya dasar dalam pemberian *reward* tersebut adalah munculnya perilaku tidak semestinya (*dysfunctional behaviour*) di kalangan manajer. Manajer cenderung melakukan tindakan untuk memanipulasi informasi sedemikian rupa agar kinerjanya terlihat baik dan sesuai dengan harapan prinsipal meskipun informasi tersebut tidak menggambarkan kondisi riil perusahaan, salah satunya dengan melakukan tindakan perataan laba.

2.2 Perataan Laba

Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari tindakan manajemen laba. Perataan laba merupakan usaha yang di sengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan (Ghozalid dan Chariri, 2007). Menurut Belkaoui (2007), perataan laba di definisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang di sengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap perusahaan. Perataan laba adalah cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas jumlah laba yang dilaporkan agar sesuai target yang diinginkan dengan cara memanipulasi laba baik secara *artificial* (metode akuntansi) maupun secara *real* (melalui transaksi). Tindakan ini dapat memberi pengaruh nilai yang positif pada nilai pasar saham perusahaan. Hal ini disebabkan dengan *trend* perataan laba akan menimbulkan penilaian berupa resiko yang rendah.

Banyak hal pendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Salah satu diantaranya adalah bahwa perhatian investor yang selama ini cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut. Oleh karena itu, manajer memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menstabilkan laba agar sesuai dengan kepentingannya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian investor dengan harapan investor dapat memiliki motivasi yang tinggi untuk berinvestasi dalam perusahaan yang memiliki laba relative stabil tersebut. Di samping itu, laba yang dilaporkan dalam posisi yang stabil memberikan rasa lebih percaya diri bagaimana jenen perusahaan yang disertai dengan tujuan untuk meningkatkan kepuasan pemegang saham melalui tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba yang dilaporkan. Perataan laba dilakukan manajemen untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen dan meningkatkan kompensasi manajemen, juga meningkatkan relasi-relasi usaha.

2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aktiva suatu perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besarpula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dalam

pengaruhnya terhadap praktik perataan laba yaitu berupa pengawasan dan pengamatan terkait kinerja perusahaan tersebut. Semakin besar perusahaan maka semakin besar sorotan dan pengamatan yang akan didapat perusahaan, sehingga manajer tidak bisa leluasa melakukan praktik perataan laba mengingat jika perusahaan mengalami kerugian atau bahkan terbukti melakukan kecurangan maka dapat berdampak merugikan citra perusahaan baik internal maupun eksternal perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan tergolong klasifikasi kecil maka semakin kecil pula perusahaan mendapat perhatian, sehingga manajer dapat leluasa melakukan praktik perataan laba.

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan penjualan terkait operasional maupun dalam hal pengelolaan asset terkait masa depan perusahaan, sehingga profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur investor maupun kreditor dalam penilaian kinerja suatu perusahaan, sehingga dapat dikatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja perusahaan. Menurut Sulistyanto (2008) bagi investor dan kreditur, ketebalan laba merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan investor, hal ini yang menjadi pemicu manajer perusahaan untuk melakukan perataan laba. Stabilitas laba dapat diperoleh dengan meminimalkan atau memaksimalkan laba mengikuti tren laba yang dilaporkan agar terlihat stabil, sehingga perataan laba dilakukan manajer perusahaan dalam upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan perusahaan dari ketidakpastian.

2.5 Financial Leverage

Financial leverage adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana berupa hutang dalam kegiatan investasi perusahaan baik untuk meningkatkan asset maupun untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Semakin besar tingkat *financial leverage* maka dana didapat dari hutang semakin besar dimana semakin besar hutang yang dimiliki maka semakin besar risiko perusahaan terkait dengan pengembalian hutang, bagi investor semakin tinggi *leverage* akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran deviden. Untuk mengatasi kehawatiran investor tersebut manajer berusaha menstabilkan laba perusahaan dimana pada perusahaan yang memiliki catatan laba yang stabil, peningkatan dalam hutang lebih bias ditoleransi dari pada perusahaan yang memiliki laba tidak stabil. Hal ini yang memicu manajer perusahaan untuk melakukan perataan laba. Semakin tinggi *financial leverage* perusahaan maka semakin besar motivasi manajer perusahaan melakukan praktik perataan laba.

2.6 Pengembangan Hipotesis

Ukuran perusahaan secara umum diukur dari total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan faktor penjelasan dalam menjelaskan kemungkinan perusahaan menjadi perata laba. Terdapat dua argument yang mendasari, yaitu: (1) perusahaan besar memiliki aturan yang luas untuk mengatur pengeluarannya dan pos yang jarang terjadi, (2) perusahaan besar kemungkinan besar memiliki pendapatan dan laba yang disinkronisasikan, beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan

besar juga diperkirakan akan menghindari fluktiasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastic akan memberikan *image* yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Hal ini karena umumnya perusahaan dengan ukuran besar lebih banyak melakukan pengungkapan (*disclosure*) dari pada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil yang dipengaruhi oleh struktur aktivitas atau operasional perusahaan yang tercermin dari total aktiva (*asset*) yang dimiliki perusahaan. Makin besar *asset* suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, sehingga perusahaan jenis ini dianggap memiliki kemampuan lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya pembebanan biaya pajak. Berdasarkan argument dari para peneliti di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba sehingga dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut.

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba

Menurut Juniarti dan Corolina (2005), fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan perataan laba, hal ini dipicu jika perusahaan dalam menentukan kompensasi bonus berdasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return on Total Assets*(ROA) berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba. Semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan mengalami penurunan profitabilitas dimasa yang akan datang sehingga semakin besar perusahaan mengalami fluktuatif pendapatan yang menyebabkan ketidakstabilan perusahaan dalam memperoleh pendapatan, sehingga semakin besar profitabilitas perusahaan maka semakin besar manajer perusahaan melakukan praktik perataan laba untuk menjaga kestabilan perusahaan dalam suatu pengambilan keputusan. Dari keterangan tersebut maka hipotesis kedua yang diajukan sebagai berikut.

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba

Financial leverage diprososikan dengan *debt to asset ratio* yang diperoleh melalui perbandingan total utang dengan total aktiva. Indikasi perusahaan melakukan perataan laba dilihat dari kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya dengan memakai aktiva yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi kemungkinan besar akan melakukan perataan laba untuk menghindari kerugian, semakin besar tingkat *financial leverage* maka semakin besar hutang yang berarti semakin besar resiko perusahaan terkait pengembalian hutang sehingga membuat manajemen membuat kebijakan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Semakin besar pendapatan

yang ditingkatkan maka semakin besar juga peluang perusahaan mengalami penurunan pendapatan dimasa yang akan datang sehingga membuat perusahaan mengalami ketidak stabilan laba yang berdampak pada pengambilan keputusan, sehingga semakin besar tingkat *financial leverage* maka semakin besar peluang manajer perusahaan melakukan praktik perataan laba untuk memberikan kesan yang baik pada perusahaan dalam mengelola hutang untuk meningkatkan asset maupun pendapatan perusahaan.

Financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung melakukan perataan laba. Perusahaan meskipun memiliki hutang yang besar akan bisadi terima investor jika memiliki laba yang stabil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang tidak stabil, karena dengan peningkatan hutang yang diikuti dengan stabilnya laba maka perusahaan dianggap baik dalam mengelola hutangnya dan dalam meningkatkan asetnya sehingga tidak merugikan baik dari investor maupun kreditor, sehingga hipotesis ketiga yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₃ : *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba

3 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Adapun penentuan sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan karakteristik yang ditentukan sehingga diperoleh total sampel dalam penelitian sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1
Kriteria Penentuan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014	41
2	Perusahaan perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan periode tahun 2012-2014	(8)
3	Perusahaan perbankan yang merugi selama periode tahun 2012-2014	(3)
Total sampel perusahaan		30

Variabel dependen yang digunakan adalah tindakan perataan laba yang diuji dengan indeks Eckel (1981) menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penghasilan bersih yang dihitung sebagai berikut.

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV_{\Delta I}}{CV_{\Delta S}}, \text{ dimana}$$

I : Perubahan laba dalam suatu periode

S : Perubahan penjualan dalam suatu periode

CV : Koefisien variasi yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Apabila CV I > CV S, maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

CVI : Koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV S : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

CV I dan CVS dapat dihitung menggunakan formulasi $\frac{\text{Variance}}{\text{Expected Value}}$

Ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan, variabel ini dapat diukur dengan logaritma natural dari total aset.

Ukuran perusahaan=Ln Total Aset

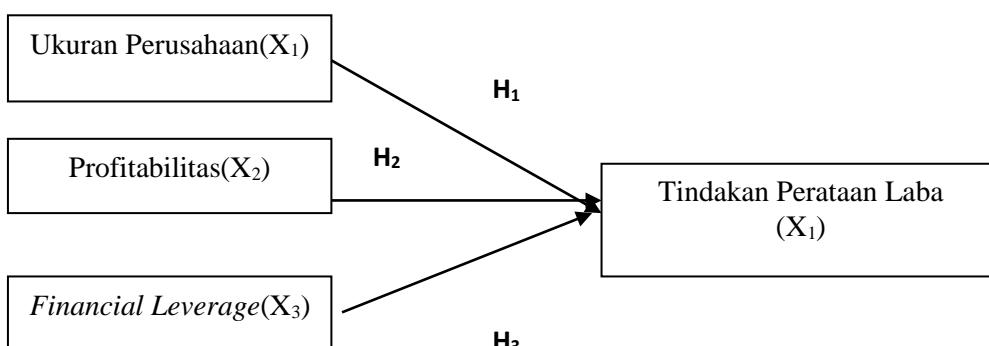
Kemampuan perusahaan yang diukur menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aset. Variabel profitabilitas ini diukur dengan rumus.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba yang diharapkan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Variabel *financial leverage* diukur dengan rasio antara total utang dengan total asset dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Analisis pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Adapun model penelitian digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Model Penelitian

Persamaan matematis dari analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam

penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

dimana:

- Y = Tindakan perataan laba perusahaan
- a = Nilaiintersep (konstanta)
- b_1-b_3 = Koefisien regresi
- X_1 = Ukuran Perusahaan
- X_2 = Profitabilitas
- X_3 = *Financial Leverage*
- e = Kesalahan pengganggu (*standard error*)

Dasar pengambilan keputusan dalam analisa regresi berganda adalah dengan menggunakan Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) dan Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistikt).

4 Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil olah data dekscriptif dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Size	30	20.54	34.21	285.806	360.436
Profitabilitas	30	.75	3.14	16.310	.81377
Leverage	30	58.26	91.93	794.206	1.127.229
Income Smoothing	30	.52	4.65	17.034	.80272
Valid N (listwise)	30				

Variabel ukuran persahaan yang dinyatakan dalam rasio *Ln.Total Asset* menunjukkan nilai terkecil adalah 20,54 dan nilai yang terbesar adalah 34,21 dengan nilai rata-rata sebesar 28,5806. Standar deviasi sebesar 3,60436 menunjukkan variasi yang terdapat dalam nilai total aset pada perusahaan perbankan periode 2012-2014. Variabel profitabilitas yang dinyatakan dalam rasio *Return On Assets* (ROA) menunjukkan nilai minimal sebesar 0,75 yang berarti sampel terendah hanya mendapatkan laba bersih dari penggunaan seluruh total aset yang dimiliki sebesar 0,75. Nilai maksimal diketahui sebesar 3,14 yang berarti sampel tertinggi mendapatkan laba bersih yang cukup tinggi dari penggunaan seluruh total aset yang dimiliki yaitu sebesar 3,14. Nilai rata-rata sebesar 1,6310 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjalani sampel dalam penelitian ini mampu menghasilkan laba bersih sebesar 1,6310 dari total aset yang

dimiliki perusahaan dalam satu periode. Standar deviasi sebesar 0,81377 menunjukkan variasi yang terdapat dalam profitabilitas perusahaan perbankan pada periode 2012-2014. Variabel *financial leverage* yang dinyatakan dalam rasio *Debt-to Asset Ratio* menunjukkan nilai minimum sebesar 58,26 dan nilai maksimum dinyatakan sebesar 91,93 yang berarti perusahaan sampel tertinggi memiliki perbandingan hutang sebesar angka tersebut terhadap total asset yang dimiliki. Nilai rata-rata untuk variabel ini adalah sebesar 79,4206.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menguji normalitas residual dapat menggunakan dengan uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi diatas 0,05. Hasil pengujian terhadap 30 data terlihat dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Uji Normalitas

		SIZE	PROFITABILIT AS	LEVERA GE	SMOOTHI NG
N		30		30	30
	Mean	285.80 6		16.310	794.206
Normal Parameters a,b	Std. Deviation	360.43 6	.81377	1.127.229	.80272
	Absolute	.088	.204	.235	.177
	Positive	.059	.204	.133	.177
Most Extreme Differences	Negative	-.088	-.138	-.235	-.138
Kolmogoro v-Smirnov Z		.481	1.115	1.287	.967
Asymp. Sig. (2-tailed)		.975	.166	.073	.307

Model regresi ini dikatakan normal jika signifikansi (Asym.sig)>0,05. Dari tabel 3 diperoleh nilai sig X₁=0,975; nilai sig X₂ = 0,166; nilai sig X₃=0,073 serta nilai sig Y=0,307. Berarti nilai sig<0,05 maka data residual berdistribusi normal.

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Hasil pengujian multi kolinieritas dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
SIZE	.456	2.195
PROFITABILITAS	.601	1.663
LEVERAGE	.621	1.609

Melihat hasil besaran nilai *tolerancedari* semua variable independen tersebut dapat dilihat bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dengan masing-masingnya untuk Ln.Total Aset 0,456; untuk ROA0,601; dan DAR 0,621.Sedangkan nilai VIF semua variabel independen menunjukkan hasil lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multi kolinieritas dalam variabel independen.

Gejalah eterokedastisitas dideteksi dengan menggunakan uji *standar izedresidual*. Jika *mean standar izedresidual mendekati nol* (nol), maka varian *residu* berdistribusi normal (*homoskedastisitas*), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hetero kedastisitas. Diperoleh hasil *mean standar izedresidual* sebagai berikut.

Tabel 5
Uji Heterokedastisitas

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.6212	31.406	17.034	.70848	30
Residual	-.67352	150.917	.00000	.37738	30
Std. Predicted Value	-1.528	2.029	.000	1.000	30
Std. Residual	-1.690	3.787	.000	.947	30

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *mean standar izedresidual* adalah 0 (nol), maka varian *residu* berdistribusi normal (*homoskedastisitas*), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Untuk mendekati ada atau tidaknya autokorelasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW). Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 6
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.206

Pada tabel 6 diatas diperoleh hasil *Durbin Watson* memiliki nilai sebesar 2,206 yang berarti berada diantara nilai DW1,55 sampai dengan 2,46. Maka diperoleh kesimpulan bahwa model regresi yang diajukan tidak terdapat gejala autokorelasi.

4.3 Analisis Regresi Berganda

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.907	1.283		.707	.486
SIZE	.074	.030	.332	2.432	.022
PROFITABILITAS	.375	.117	.380	3.198	.004
LEVERAGE	-.024	.008	-.341	-2.918	.007

F = 30,546 R = 0,883
 sig. F = 0,000 R² = 0,779
 a = 0,907 adj. R² = 0,753

Berdasarkan hasil output pengolahan data dengan menggunakan program *SPSS for Windows* versi 22 pada tabel 7 di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut

$$Y=0,907+0,074X_1+0,375X_2-0,024X_3$$

Secara kelayakan model (uji F), variabel total asset (X₁), *return on assets* (X₂), dan *debttoasset ratio* (X₃) berpengaruh secara signifikan terhadap *perataan laba* (Y) dengan nilai 30,546 dan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,779 menunjukkan bahwa ketiga variabel yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan dan *financial leverage* berpengaruh sebesar 77,9% terhadap Perataan Laba. Sedangkan, sisanya 22,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Uji hipotesis menggunakan uji t dengan membandingkan nilai probabilitas sig.t dengan probabilitas nilai α (0,05). Apabila signifikan $t < 0,05$ maka H_a diterima dan H₀ ditolak. Berdasarkan perhitungan pada tabel diatas diperoleh sebagai berikut.

1. *Total assets* (X₁) dengan signifikansi 0,022 dimana 0,022 < 0,05 sehingga terbukti bahwa X₁ berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budhijono (2006), dan Budiasih (2009) dimana penelitian mereka juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Hal ini karena umumnya perusahaan dengan ukuran besar lebih banyak melakukan pengungkapan (*disclosure*) dari pada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil yang dipengaruhi oleh struktur aktivitas atau operasional perusahaan yang tercermin dari total aktiva (*asset*) yang dimiliki perusahaan. Makin besar *asset* suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, sehingga perusahaan jenis ini dianggap memiliki kemampuan lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya pembebanan biaya pajak. Ini juga membuktikan bahwa kreditur masih menjadikan ukuran perusahaan yang dinilai dari besarnya total asset sebagai pertimbangan dalam melakukan analisis kredit.

2. *Return on assets* (X_2) dengan signifikansi 0,004 dimana $0,004 < 0,05$ sehingga terbukti bahwa X_2 berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budhijono (2006), NiLuh dan Geriawan (2009) dan Budiasih (2009) bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil ini menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan akan berdampak pada peningkatan tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Adanya pengaruh positif menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang digunakan oleh manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang akan berdampak mempengaruhi investor untuk membuat keputusan, serta mampu mengukur efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya yaitu total aktiva dalam neraca. Hasil pengujian ini juga sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa semakin besar profitabilitas maka semakin besar manajer perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hal ini terjadi karena profitabilitas merupakan tolak ukur yang sering digunakan oleh pihak investor dalam menilai dan mengevaluasi kinerja operasional perusahaan, dalam hal ini manajer melihat profitabilitas sebagai target yang harus dicapai dalam mempertimbangkan keefisiensian perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari investasinya, yang berarti profitabilitas menjadi ukuran kinerja bagi pihak eksternal untuk menilai kemampuan operasional manajemen. Profitabilitas yang tidak stabil sangat dihindari oleh manajer, karena ini terkait dengan penilaian investor yang lebih menyukai kestabilan maupun peningkatan pendapatan daripada peningkatan yang fluktuatif.

3. Nilai *debt to asset ratio* (X_3) dengan signifikansi 0,007 dimana $0,007 < 0,05$ sehingga terbukti bahwa X_3 berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *debttoassets ratio* berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba. Hal ini berarti semakin rendah *debtto asset ratio* maka akan semakin tinggi tingkat perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Financial Leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total aset. Semakin tinggi hutang suatu perusahaan, semakin tinggi

pula rasio *financial leverage*. Besarnya suatu hutang juga secara otomatis meningkatkan risiko yang akan ditanggung oleh pemilik modal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki rasio *financial leverage* yang cukup tinggi,yaitu sebesar 79,4206, sehingga risiko yang akan ditanggung oleh pemilik modal juga besar. Penelitian ini gagal membuktikan bahwa penggunaan hutang yang besar dapat mempengaruhi tindakan perataan laba. Hal ini diduga karena perusahaan tidak ingin memperbesar penggunaan hutang karena semakin besar hutang perusahaan maka menjadi pertimbangan bagi calon investor untuk berinvestasi diperusahaan yang beresiko, yang juga akan menjadi faktor yang menyebabkan menurunnya minat investor untuk berinvestasi.

5 Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengenai pengaruh *total asset*, *return on asset*, serta *debt to asset ratio* terhadap perataan laba maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil pengujian membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula praktik perataan laba yang dilakukan manajemen.
2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila *return on assets* meningkat maka indeks perataan laba juga meningkat.bahwa semakin besar profitabilitas maka semakin besar manajer perusahaan melakukan praktik perataan laba.
3. *Financial Leverage* berpengaruh negative terhadap perataan laba. Hal ini berarti semakin rendah *Debt to Asset Ratio* maka akan semakin tinggi tingkat perataan laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini diduga karena perusahaan tidak ingin memperbesar penggunaan hutang karena semakin besar hutang perusahaan maka menjadi pertimbangan bagi calon investor untuk berinvestasi di perusahaan yang beresik, yang juga akan menjadi faktor yang menyebabkan menurunnya minat investor untuk berinvestasi.

Daftar Pustaka

- Anthony, R. dan V.Govindarajan. 2005.*Sistem Pengendalian Manajemen* (Terjemahan).Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui,Ahmed Riahi.2007.*Accounting Theory*,Buku Dua Edisi5.Salemba Empat.Jakarta.
- Budiasih,Igan.2009.Faktor-Faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan LabaAUDI *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*,Vol.4,No.1.Januari.
- Ghozali,I. danA. Chariri.2006.*Teori Akuntansi*.Semarang:UNDIP.
- Herni,dan Yulius Kurnia Susanto.2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik: Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industry,Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Resiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Industry yang Listing Di BEJ).*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol 32 No.2

- Juniartidan Corolina.2005. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-perusahaan Go Publik.*Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.7, No.2. Hal 148-162
- Subekti,Yogi.2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing) dan Bukan Perataan Laba (Non-Income Smoothing).*Tesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sulistyanto,HSri.2008. *Manajemen Laba,Teori dan Model Empiris*.Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suranta, Eddy dan Pratana Puspita Merdiastuti. 2009. Income Smoothing, Tobin's Q, Agency Problems dan Kinerja Perusahaan.*Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar*.
- Suwito,Edy dan Arleen Herawaty.2005.Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNAVIII. Solo.15-16 September*. <http://www.idx.co.id>